

THE EFFECT OF HEXAGON FRAUD ON FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATION VARIABLE IN BUMN COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2018-2022

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2018-2022

Diajeng Salsabila Kautsar¹, Erry Andhaniwati²

Proram Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jawa Timur^{1,2}
diajengsalz@gmail.com¹, errya.ak@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to evaluate the influence of factors related to the "fraud hexagon" on the likelihood of fraudulent financial statements. The factors examined include financial targets, changes in directors, CEO duality, ineffective monitoring, auditor changes, and the frequency of CEO pictures. Analysis and testing were conducted to assess the impact of each factor on fraudulent financial statements. The results of the study indicate that factors such as financial targets, changes in directors, CEO duality, auditor changes, and the frequency of CEO pictures have a significant influence on the likelihood of fraudulent financial statements. However, no significant influence was found from ineffective monitoring. Additionally, the findings suggest that good corporate governance cannot moderate the relationship between these factors and fraudulent financial statements. This research provides important insights into the factors that need to be considered in identifying and preventing fraudulent practices in financial reporting.

Keywords: *Fraud Financial Statement, Fraud Hexagon Analysis, Good Corporate Governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh faktor-faktor yang terkait dengan "fraud hexagon" terhadap kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang curang. Faktor-faktor yang diteliti meliputi target keuangan, pergantian direktur, CEO duality, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan frekuensi gambar CEO. Analisis dan pengujian dilakukan untuk menilai dampak masing-masing faktor terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti target keuangan, pergantian direktur, CEO duality, pergantian auditor, dan frekuensi gambar CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari pengawasan yang tidak efektif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak mampu memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi dan mencegah praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Financial Statement, Analisis Fraud Hexagon, Good Corporate Governance.*

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini memiliki peluang yang lebih besar dalam berkompetisi secara global sebagai akibat langsung dari perkembangan ekonomi negara dan pesatnya kemajuan teknologi baru. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan sering kali menghasilkan munculnya pesaing lainnya. Sehingga dalam dunia

bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan berupaya lebih keras untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan (Azarine, 2023). Setiap perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar para pengguna dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan (Hartadi, 2022).

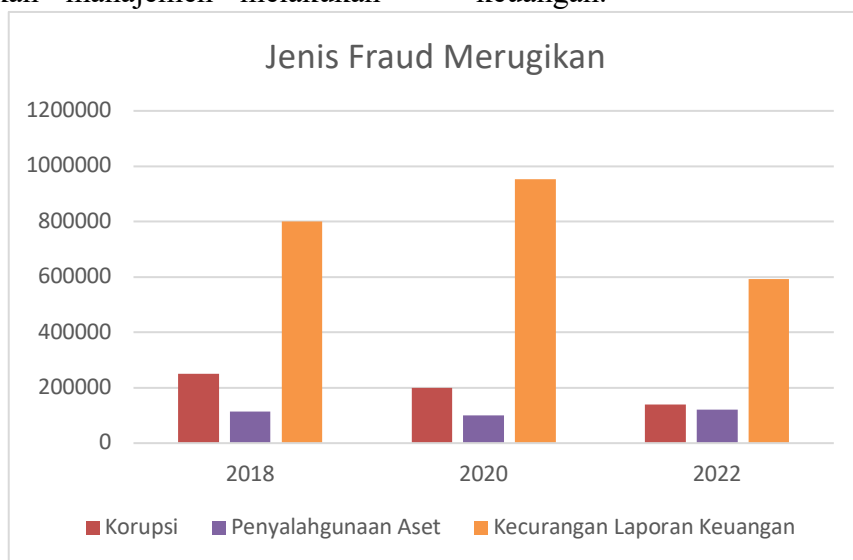
Laporan keuangan merupakan

instrumen penting dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis memiliki tanggung jawab atas proses bisnis yang mereka jalankan (Fadhlurrahman, 2021). Akuntabilitas laporan keuangan merupakan representasi terstruktur dari gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi (Firmansyah, 2019). Kusumosari & Solikhah (2021), menyatakan tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor.

Banyak situasi yang muncul karena dorongan atau motivasi perusahaan untuk selalu memberikan informasi terbaik, sehingga kinerjanya terlihat positif dan memenuhi harapan pengguna. Tujuannya agar perusahaan dapat menghadapi persaingan yang semakin meningkat (Kusumosari & Solikhah, 2021). Hal ini yang menyebabkan manajemen melakukan

banyak upaya agar laporan keuangan yang disajikan selalu terlihat baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*). Cara yang tidak jujur yang dapat dilakukan manajemen yaitu dengan melakukan manipulasi nilai material pada laporan keuangan, yang tentunya akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak dan dapat berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri (Sukamulja, 2022).

Menurut Trihargo (2020) dalam survei Association of Certified Fraud Examiners, *fraud* merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2022 menyatakan terdapat tiga kategori utama *fraud*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, dan *fraud* dalam laporan keuangan.



Gambar 1. Jenis *Fraud* Merugikan

Sumber: ACFE (2018), ACFE (2020), dan ACFE (2022)

Jumlah kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan dalam laporan keuangan pada tahun 2018 mencapai \$800,000. Kemudian pada tahun 2020, kerugian akibat kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi \$954,000.

Terakhir pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah kerugian kecurangan laporan keuangan menjadi \$593.000. Meskipun mengalami fluktuasi dalam tren naik dan turun, nilai kerugian yang dihasilkan tetap menjadikan kecurangan

dalam laporan keuangan sebagai jenis kecurangan yang memberikan dampak kerugian paling tinggi, dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya seperti korupsi dan penyalahgunaan aset.

Praktik penipuan dalam laporan keuangan menimbulkan kerugian yang signifikan bagi berbagai pihak, karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Kecurangan dapat terjadi dalam berbagai sektor perusahaan dan di berbagai negara. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yaitu oleh PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. OJK menjelaskan, pemicu Wanaartha Life tidak mampu memenuhi RBC karena selisih kewajiban dengan aset, baik melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mengundang investor tidak terpenuhi. Wanaartha Life menjual produk dengan imbal hasil pasti yang tidak diimbangi kemampuan perusahaan mendapatkan hasil dari pengelolaan investasinya. Parahnya, Kondisi ini direkayasa oleh Wanaartha Life sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan publikasi tidak sesuai kondisi sebenarnya. Padahal OJK telah melakukan tindakan pengawasan seperti memerintahkan penghentian pemasaran produk sejenis saving plan pada bulan Oktober 2018. Kedua, memberikan sanksi peringatan pertama sampai ketiga Wanaartha Life tidak memenuhi batas minimum risk-based capital (RBC), Rasio Kecukupan Investasi (RKI) dan ekuitas minimum sejak 4 Agustus 2020 sampai 26 Juni 2021, sehingga izin usaha Wanaartha Life dicabut per tanggal 5 Desember 2022 (Suara.com, 2022).

Kasus manipulasi laporan keuangan lainnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan telah melakukan tindakan *fraud* yaitu merekayasa laporan keuangan tahun 2018 dengan menggelembungkan laba bersih

perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan yang melonjak, terdapat penggelembungan dengan total lebih dari Rp 5 triliun rupiah terutama pada akun aset tetap terdapat penggelembungan sebesar Rp 2,35 triliun, akun piutang usaha sebesar Rp 1,63 triliun dan akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun. Peningkatan piutang usaha tentu akan menyebabkan penggelembungan pada akun penjualan neto yang berselisih cukup besar sejumlah Rp 2,97 triliun. Dari proses persidangan kasus ditemukan adanya dugaan pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama yang seharusnya sebagai pihak berelasi akan tetapi dilaporkan hanya sebagai pihak ketiga dan menggunakan dana hasil pencairan pinjaman dan deposito yang sebagai gantinya direkayasa dengan meningkatkan angka piutang usaha sebagai hutang yang belum tertagih (Christian, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengelola sebuah perusahaan dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Suwandi et al., 2019). Menurut Ismail (2021), dengan diterapkannya GCG akan terdapat mekanisme untuk menilai akuntabilitas dan transparansi memastikan peningkatan kesejahteraan sebagai hasil nyata dari peningkatan nilai perusahaan yang telah didistribusikan dengan jelas. Implementasi GCG bertujuan agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan output yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya dengan judul: **“Pendeteksian *Fraud Financial Statement* dengan Analisis *Fraud Hexagon: Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022”**

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dengan mengembangkan konsep teori yang menjelaskan hubungan agensi antara principal dan agen. Teori ini menjelaskan bahwa ketika pemegang saham mempekerjakan dan memberikan wewenang kepada manajemen, terbentuklah hubungan agensi antara keduanya. Manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan memiliki wewenang atas pemegang saham yang berperan sebagai principal. Namun hubungan ini seringkali timbul konflik kepentingan di antara keduanya, yang dikenal sebagai konflik agensi. Eisenhardt (1989), menyatakan bahwa konflik agensi muncul karena dua masalah utama, yaitu sulit bagi principal untuk menilai apakah agen telah berperilaku dengan benar, dan principal serta agen memiliki tujuan yang berbeda.

Definisi *Fraud*

Menurut Trihargo (2020) dalam survei Association of Certified Fraud Examiners, mendefinisikan *fraud* (kecurangan) sebagai tindakan yang disengaja dan melanggar hukum dengan tujuan tertentu seperti memanipulasi laporan kepada pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu yang merupakan bagian dari internal atau eksternal perusahaan, dengan maksud untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang dapat merugikan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung.

Good Corporate Governance

Menurut Muhyi & Suratno (2021), *good corporate governance* merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang diimplementasikan untuk mengelola dan mengarahkan bisnis, serta upaya perseroan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan

dan menjaga keberlanjutan usaha. *Good corporate governance* sebagai sistem pengendalian internal yang memiliki fokus utama dalam mengelola risiko yang signifikan guna mencapai tujuan bisnis melalui pengamanan aset. Sudarmanto et al. (2021) juga mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pihak yang memiliki kepentingan, seperti hubungan antara dewan komisaris, pemegang saham, hingga dewan direksi, dengan tujuan mencapai sasaran perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen: *Fraudulent Financial Statement* (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan indikator fraud score model (F-score) dalam mengukur *fraudulent financial statement*. Model F-score dikenalkan pertama kali oleh Dechow et al. pada tahun 2011. F-score diidentifikasi menggunakan variabel dummy di mana perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda kecurangan pada laporan keuangan diberi kode 1 dengan f-score > 1.00, sementara perusahaan yang tidak menunjukkan tanda-tanda tersebut diberi kode 0 dengan f-score < 1.00. Model f-score terbentuk dari gabungan dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Rumus perhitungan model tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

$$FSF = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

a. *Accrual Quality*

Accrual Quality diukur melalui RSST akrual yang mengartikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca suatu perusahaan sebagai akrual. RSST akrual ini membedakan karakteristik akrual dari *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIM), termasuk juga komponen akrual dari jenis aset dan kewajiban.

Accrual quality dihitung dengan menggambarkan perubahan dalam aktiva lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek), dan penyusutan. Hal yang serupa berlaku untuk perubahan dalam aset lancar jangka panjang dan kewajiban lancar jangka panjang. Model perhitungan *accrual quality* yaitu sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = *Current Assets* - *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* - *Current Assets* - *Investment and Advances*) - (*Total Liabilities* - *Current Liabilities* - *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* - *Total Liabilities*

ATA (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$

b. *Financial Perfomance*

Financial Perfomance dari *annual report* dianggap dapat memprediksi tindakan *fraudulent financial statement*. Model perhitungan *financial perfomance* yaitu sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan :

$$\frac{\text{Change in receivable}}{\text{Average Total Assets}} =$$

$$\frac{\text{Change in inventories}}{\text{Average Total Assets}} =$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\frac{\text{Change in earnings}}{\text{Average Total Assets (t)}} =$$

$$\frac{\text{Earning (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari enam komponen yang dikembangkan dari *fraud hexagon* yaitu *pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Komponen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga diperlukan proksi untuk mengukur komponen tersebut.

a. *Financial Target*

Target keuangan adalah tujuan laba yang ditetapkan oleh manajemen untuk mengatur tata kelola perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur sasaran keuangan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) (Skousen et al., 2008). *Return on Assets* (ROA) adalah suatu ukuran kinerja operasional yang umum digunakan untuk menunjukkan efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. ROA juga dipakai dalam mengevaluasi kinerja manajerial guna menentukan pemberian bonus dan kenaikan upah (Januanto, 2018). Rumus ROA yaitu sebagai berikut (Skousen et al., 2008):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Change in Director*

Pergantian direksi dapat mencerminkan adanya kepentingan politik tertentu dalam mengganti anggota dewan direksi sebelumnya. Pergantian direksi dapat mengurangi efektivitas kinerja karena memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan gaya kepemimpinan yang baru. *Change in Directors* (DCHANGE) variabel dummy : kode 1 yaitu terdapat pergantian direksi dan kode 0 yaitu tidak terdapat pergantian direksi (Wolfe & Hermanson, 2004).

c. *CEO Duality*

CEO duality merupakan situasi di mana seorang CEO memegang lebih dari satu jabatan di dalam suatu perusahaan. Apabila seorang CEO menduduki lebih dari satu jabatan di perusahaan, peluang

terjadinya tindakan kecurangan dapat meningkat. Dalam penelitian ini pengukuran CEO *duality* yaitu variabel dummy dengan nilai 1 bagi perusahaan yang terdapat CEO *dualism* dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terdapat CEO *dualism* (Alvescn, 2023).

d. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring yaitu perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen bertanggung jawab melakukan pemantauan guna meminimalkan risiko terjadinya tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *inesffective monitoring* adalah persentase jumlah dewan komisaris independen di perusahaan (Skousen et al., 2008).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

e. *Auditor Change*

Perusahaan perlu melakukan pergantian auditor agar dapat berkembang dan meningkatkan independensinya. Namun pergantian auditor secara sukrela dapat menunjukkan perusahaan sedang mencari auditor yang lebih baik atau untuk meminimalisir penemuan auditor sebelumnya terkait kecurangan yang telah dilakukan. Pergantian auditor (AUDCHANGE) diukur melalui penggunaan variabel dummy di mana nilai 1 bagi perusahaan yang melakukan pergantian auditor, sedangkan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (Skousen et al., 2008).

f. *Frequently Number of CEO's Picture*

Superioritas dan sikap arogansi seorang CEO dapat dilihat dari seberapa banyak foto CEO yang sematkan dalam *annual report*. Dalam mempertahankan status dan posisinya,

seorang CEO akan menunjukkan status dan posisinya dalam perusahaan kepada publik, dan salah satu caranya adalah dengan menyertakan foto dirinya dalam *annual report*. *Frequently number of CEO's picture* (FCEO) diukur dengan menghitung jumlah gambar atau foto CEO yang ditampilkan pada *annual report* suatu perusahaan (Bawakes et al., 2018).

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit. Komite audit adalah pihak internal dalam perusahaan yang bertanggung jawab membantu dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab mengawasi audit eksternal dan pengamatan atas sistem kontrol internal untuk meminimalisir peluang manajemen untuk melakukan kecurangan. Zulfa & Tanusdjaja (2022) menjelaskan bahwa *good corporate governance* dapat diproksikan dengan komite audit.

Proksi ini dipilih karena komite audit memiliki peran penting dalam struktur *good corporate governance*, terutama dalam pengawasan terhadap operasional perusahaan. Keberadaan komite audit dianggap sebagai implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan ketatnya pengawasan sehingga kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan berkurang (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Berikut adalah rumus untuk mengukur kinerja komite audit.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS V.27.0 untuk mendeteksi adanya *fraud financial*

statement dengan analisis teori *fraud* hexagon yang dimoderasi dengan *good corporate governance*.

1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan

memberikan deskripsi atau gambaran tentang data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif memberikan gambaran data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 1. Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROA	73	-0,19	0,87	0,1874	0,26815
DCHANGE	73	0,00	1,00	0,3151	0,46776
DUAL	73	0,00	1,00	0,0548	0,22915
BDOUT	73	0,20	0,80	0,4036	0,12929
AUDCHANGE	73	0,00	1,00	0,4932	0,50341
FCEO	73	0,00	5,00	2,7808	1,09604
GCG	73	2,00	7,00	3,7397	0,97222
F-Score	73	-0,92	0,64	0,0199	0,38975
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut variabel independen yaitu ROA yang digunakan sebagai proksi dari *pressure* dalam teori *fraud* hexagon memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1874 dengan standar deviasi sebesar 0,26815. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata laba perusahaan adalah 26,8%.

Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen (BDOUT). Pada tabel BDOUT memiliki rata-rata 0,4036 dengan standar deviasi sebesar 0,12929. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BUMN yang menjadi sampel memiliki BDOUT sebesar 40,36%.

Ego (arogansi) yang diproksikan dengan frekuensi gambar CEO dalam *annual report* memiliki rata-rata sebesar 2,7808 dengan standar deviasi sebesar 1,09604. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN menampilkan tiga foto CEO

mereka kedalam *annual report*.

Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komite audit memiliki nilai rata-rata 3,7397 dan standar deviasi 0,97222. Hasilnya jumlah komite audit pada perusahaan BUMN beragam, nilai terkecil yaitu 2 orang dan paling banyak sebesar 7 orang komite audit.

Fraudulent financial statement yang diproksikan dengan F-Score berdasarkan tabel memiliki rata-rata 0,0199 dengan standar deviasi 0,38975 yang menunjukkan bahwa tingkat rata-rata kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN adalah sebesar 0,0199 atau setara dengan 1,99%.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel dalam penelitian baik variabel dependen maupun independen terdistribusi dengan normal. Pada penelitian ini uji normalitas

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Sebuah model regresi dianggap terdistribusi dengan normal jika nilai

signifikansinya lebih besar dari p value (0,05). Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogrov-Smirnov)
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,34763908
Most Extreme Difference	Absolute	0,070
	Positive	0,059
	Negative	-0,070
Test Statistic		0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^d

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari nilai p -value (0,05) sehingga dapat disimpulkan model regresi terdistribusi dengan normal atau telah lulus uji normalitas.

- b. Uji Multikolonieritas
Uji Multikolinearitas dilakukan

untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Dikatakan tidak terdapat masalah multikolonieritas antar variabel independen yaitu apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tollerance	VIF
ROA	0,970	1,031
DCHANGE	0,902	1,109
DUAL	0,931	1,074
BDOUT	0,924	1,082
AUDCHANGE	0,947	1,056
FCEO	0,868	1,152
GCG	0,965	1,037

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk semua

variabel independen lebih dari 0,01 dan nilai VIF-nya kurang dari 10 yang

berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan lolos uji multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dianggap baik apabila memiliki homoskedastisitas dalam varians data atau dengan kata lain data model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas dalam data. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-2,097	0,040
ROA	-1,135	0,261
DCHANGE	1,154	0,253
DUAL	-0,155	0,877
BDOUT	0,260	0,796
AUDCHANGE	1,210	0,230
FCEO	0,911	0,366
GCG	-1,230	0,223

a. Dependent Variabel: LN_RES
Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas secara keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki data yang homoskedastis atau bebas dari heteroskedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa data telah lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat gejala autokorelasi. Ada beberapa metode untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi seperti Uji Durbin-

Watson dan Run Test, pada penelitian menggunakan uji Run Test. Run Test dapat dilihat melalui nilai *Asymp. sig. (2-tailed)*. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka nilai residual dapat dianggap bebas dari autokorelasi. Berikut hasil uji Run Test disajikan dalam tabel.

Tabel 4. Hasil Uji Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,03260
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	37
Total Cases	73
Number of Runs	34
Z	-0,824
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,410

a. Median

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,410. Nilai tersebut melebihi 0,05 yang berarti hasil Run Test menunjukkan bahwa data bersifat acak dan data lolos dari masalah autokorelasi sehingga data layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

Pembahasan

Sub bab ini berisi pembahasan yang akan menjelaskan pengujian hipotesis terkait pengaruh *pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap *fraudulent financial statement*.

1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_1) sebesar 0,114. Nilai t_{hitung} yang bernilai 2,981 dengan signifikansi sebesar 0,004. Sehingga berdasarkan hipotesis

dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial target* sebagai proksi dari *pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($2,981 > 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**.

Menurut Skousen dan Wright dalam Kusumosari & Solikhah (2021) Return on Assets (ROA) sering digunakan sebagai ukuran kinerja operasional yang menunjukkan efisiensi aset dalam bekerja. ROA juga digunakan dalam menilai kinerja manajer serta menentukan bonus dan kenaikan upah. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi dari variabel target keuangan. Target keuangan yang diukur melalui ROA menunjukkan tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Semakin tinggi ROA yang diharapkan perusahaan, semakin besar tekanan pada manajemen untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Kharisma & Chairina (2023), Khaimainy et al. (2022) dan Sagala & Siagian (2021).

2. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian H₂ dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_2) sebesar 0,006. Nilai t_{hitung} yang bernilai 2,896 dengan signifikansi sebesar 0,005. Sehingga berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *change in director* sebagai proksi dari

capability memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($2,896 > 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**.

Pergantian direktur membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga dapat memunculkan periode stres, periode stres ini dapat membuat kinerja awal tidak optimal. Oleh karena itu, semakin sering perusahaan mengganti direktur akan meningkatkan periode stres yang akan memudahkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang Utami dan Pusparini (2019).

3. Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian H₃ dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_3) sebesar -0,218. Nilai t_{hitung} yang bernilai 4,799 dengan signifikansi sebesar kurang dari 0,001. Sehingga berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *CEO duality* sebagai proksi dari *collusion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,001 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($4,799 > 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₃ diterima**.

CEO duality berdampak buruk bagi perusahaan karena dapat melemahkan pengendalian internal. Menurut teori agensi keberadaan dualitas kepemimpinan dapat menghalangi kemampuan dewan direksi dalam mengelola manajemen serta dewan komisaris dalam mengevaluasi dan mengawasi kinerja dewan direksi (Coles et al. dalam Khaimainy et al., 2022). Selain itu manajemen akan sulit mengesampingkan konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan

demi keuntungan pribadi. Hal ini akan menimbulkan manajemen yang tidak independen dan berdampak negatif pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Fungsi pemantauan dari dewan komisaris juga akan terganggu karena mereka harus mengawasi dewan direksi yang termasuk dirinya sendiri yang akhirnya akan menimbulkan konflik kepentingan dan risiko operasional yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa CEO *duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2018), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Khaimainy et al., (2022).

4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian H_4 dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_4) sebesar 0,043. Nilai t_{hitung} yang bernilai 0,530 dengan signifikansi sebesar 0,598. Sehingga berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *ineffective monitoring* sebagai proksi dari *opportunity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,598 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,530 < 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_3 ditolak.**

Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat menjamin sepenuhnya bahwa pengawasan perusahaan akan lebih independen serta tidak akan terpengaruh oleh intervensi pihak tertentu. Hipotesis bahwa *ineffective monitoring* yang diwakili oleh BDOU dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan ditolak dalam

penelitian ini. Hal ini disebabkan karena jumlah komisaris independen tidak selalu mencerminkan kualitas peran mereka. Komisaris independen juga dapat kurang berperan dalam menjalankan fungsi mereka jika memiliki keterlibatan dalam beberapa pekerjaan lain.

Berdasarkan teori *fraud hexagon*, keberadaan peluang menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengawasan di perusahaan, sehingga peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan tetap ada. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Damayani et al. (2019), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan Bawakes et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

5. Pengaruh *Auditor Change* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian H_5 dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_5) sebesar 0,042. Nilai t_{hitung} yang bernilai 2,060 dengan signifikansi sebesar 0,043. Sehingga berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *auditor change* sebagai proksi dari *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($2,060 > 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_5 diterima.**

Menurut Utami et al., (2022) pergantian auditor eksternal dalam suatu perusahaan dapat dianggap sebagai upaya untuk menyamarkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh

auditor sebelumnya. Kebiasaan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor eksternalnya guna menghilangkan kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor berpotensi memengaruhi atau digunakan sebagai cara untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2022), dan Achamd (2019) bahwa *auditor change* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

6. Pengaruh *Frequently Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian H_6 dengan menggunakan uji statistik t menunjukkan nilai koefisien (β_6) sebesar 0,142. Nilai t_{hitung} yang bernilai 14,468 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Sehingga berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *frequently number of CEO's picture* sebagai proksi dari ego memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,001 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($14,468 > 1,996564$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_6 diterima.**

Frequent number of CEO's picture dalam laporan tahunan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau dominasi yang dimiliki oleh CEO tersebut. CEO cenderung ingin menonjolkan status dan kedudukan mereka dalam perusahaan melalui penampilan ini karena mereka tidak ingin kehilangan pengakuan atau posisi yang mereka miliki, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Crowe dalam Bawakes et al., (2018). Tingkat arogansi yang tinggi dapat

berpengaruh pada kecurangan karena CEO yang merasa sangat dominan dan superior merasa bahwa aturan internal tidak berlaku baginya karena status dan posisinya yang tinggi (Bawakes et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawakes et al., (2018), dan Puspita & Yasa (2018) bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

7. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement* yang di Moderasi *Good Corporate Governance*

Hasil uji H_7 menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_7) adalah -0,018. Nilai t_{hitung} menunjukkan arah negatif sebesar -0,366 dengan signifikansi sebesar 0,716. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *financial target* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,716$), sehingga disimpulkan bahwa **H_7 ditolak.**

Komite audit memiliki peran penting dalam mendukung dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Menurut teori agensi, komite audit bertugas memantau kinerja manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Meskipun manajemen mungkin menerima tekanan dari pemegang saham untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, keberadaan komite audit tidak cukup untuk mengurangi tekanan tersebut dan mencegah manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugita et al. (2018) dan Luhri et al., (2021) juga mendukung temuan ini, menyatakan bahwa *good corporate*

governance tidak mampu memoderasi *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.

8. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement* yang di Moderasi *Good Corporate Governance*

Hasil uji H_8 menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_8) adalah -0,005. Nilai t_{hitung} menunjukkan arah negatif sebesar -0,179 dengan signifikansi sebesar 0,858. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *change in director* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,858$), sehingga disimpulkan bahwa **H_8 ditolak**.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kapabilitas dalam mengganti seorang direksi tidak dipengaruhi oleh adanya komite audit. Pergantian direksi yang dilakukan dalam suatu perusahaan bisa jadi dilakukan karena keadaan yang mendesak seperti pengunduran diri direksi. Sehingga *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dianggap tidak mampu memoderasi *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhri et al., (2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.

9. Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement* yang di Moderasi *Good Corporate Governance*

Hasil uji H_9 menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai

koefisien (β_9) adalah -0,045. Nilai t_{hitung} menunjukkan arah negatif sebesar -0,989 dengan signifikansi sebesar 0,327. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *CEO duality* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,327$), sehingga disimpulkan bahwa **H_9 ditolak**.

Berdasarkan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa komite audit sebagai proksi dari *good corporate governance* tidak dapat memoderasi *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit tidak memiliki wewenang besar terkait *CEO duality* dimana keputusan tersebut biasanya diambil oleh dewan direksi. Selain itu anggota komite audit mungkin saja memiliki hubungan atau keterkaitan yang kuat dengan manajemen atau CEO yang membuat mereka tidak mampu menentang adanya *CEO duality*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Diyanty (2022) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.

10. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* yang di Moderasi *Good Corporate Governance*

Hasil uji H_{10} menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_{10}) adalah 0,153. Nilai t_{hitung} sebesar 1,351 dengan signifikansi sebesar 0,182. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *ineffective monitoring* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,182$), sehingga disimpulkan bahwa **H₁₀ ditolak**.

Pengendalian internal yang lemah mungkin saja akan meningkatkan potensi manajer untuk melakukan kecurangan. Namun kesempatan seorang untuk melakukan kecurangan akan selalu ada entah dengan pengawasan yang ketat ataupun tidak oleh komite audit. Seorang yang sudah berkeinginan kuat untuk melakukan kecurangan akan terus mencari kesempatan itu terus menerus entah sekecil apapun. Sehingga dapat disimpulkan komite audit sebagai proksi dari *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhri et al., (2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

11. Pengaruh Auditor Change terhadap Fraudulent Financial Statement yang di Moderasi Good Corporate Governance

Hasil uji H₁₁ menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_{11}) adalah 0,005. Nilai t_{hitung} sebesar 0,185 dengan signifikansi sebesar 0,854. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *auditor change* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,854$), sehingga disimpulkan bahwa **H₁₁ ditolak**.

Komite audit sebagai proksi *good corporate governance* tidak dapat

memoderasi *auditor change* terhadap *fraudulent financial statement* karena pergantian auditor atas rasionalisasi manajer ketika membenarkan perilaku kecurangan yang mereka lakukan tidak dipengaruhi dengan ketat atau tidaknya pengawasan oleh komite audit. Selain itu adanya pergantian auditor biasanya hanya untuk memenuhi peraturan perundang-undangan, sehingga pengawasan oleh komite audit tidak memengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor eksternal mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhri et al., (2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *auditor change* terhadap *fraudulent financial statement*.

12. Pengaruh Frequently Number of CEO's Picture terhadap Fraudulent Financial Statement yang di Moderasi Good Corporate Governance

Hasil uji H₁₂ menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_{12}) adalah -0,017. Nilai t_{hitung} sebesar -1,398 dengan signifikansi sebesar 0,167. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dan *frequently number of CEO's picture* sebagai variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,167$), sehingga disimpulkan bahwa **H₁₂ ditolak**.

Seorang manajer yang banyak memunculkan foto dalam *annual report* dikatakan sebagai seorang yang memiliki arogansi dan superioritas. Apabila seorang manajer sudah merasa bahwa dirinya superior dan tidak ada seorangpun yang berani melawan ketika manajer tersebut melakukan kecurangan, maka pengendalian internal yang baik ataupun pengawasan yang ketat oleh komite audit tidak

memengaruhi manajer tersebut dalam melakukan kecuranga. Sehingga disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi *frequently number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud hexagon* yang diprosikan dengan *financial target*, *change in director*, *CEO duality*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, dan *frequently number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
2. *Change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
3. *CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *Auditor change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
6. *Frequently number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
7. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.
8. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.
9. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.
10. *Good corporate governance* tidak

dapat memoderasi hubungan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

11. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan *auditor change* terhadap *fraudulent financial statement*.
12. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan *frequently number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Firmansyah, M. A. (2019). Penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (Studi Kasus pada Toko Meubel Zulfa Galery). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Januanto, M. I. M. (2018). Analisis Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *ACCOUNTIA: Accounting, Trusted, Insp. Authentic Journal*, 2(2), 1–13.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753-767.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal*

- Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 3(1), 15-30.
- Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. : <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Muhyi, S., & Suratno, S. U. (2021). Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Pendidikan dan Akuntansi Keuangan (JPAK)*, 9(2), 179-200. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.37489>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53-81). Emerald Group Publishing Limited.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F., Purba, S., Astuti, et al. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugita, M., Darlis, E., & Rofika. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud. *JOM FEB*, 1 DOI: 10.21002/jaki.2022.03
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wardhana, Antonius Wedha Ari. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2016-2020. (Other thesis, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang 2023). <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/31250>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*, 38-42.
- Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Utami, N. M. M. A. (2023). *PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Yunia, D., & Nawawi, M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 78-91. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5413>
- Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 41-60. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.863>